

Pertunjukan *Pajoge Makkunrai* Pada Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan

Jamilah

Jurusan Seni Tari, fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Milco_fsdunm@yahoo.com.

Hp. 081355749360

ABSTRACT

This paper discusses the Performances Pajoge Makkunrai using textual approach multilapis Marco de Marinis. They were collected by observation and interview with the Pajoge Makkunrai players and the prominent figures of the lokal society. The research result of Pajoge Makkunrai are consists of dancers (Pajoge), nurse (Indo pajoge), guardian (Pengibing), musician (Paganrang), dance, consists of Tettong mabborong (assembled), Mappakaraja (reverence), Mappasompe (gift giving), Ballung (lay down), Mappaccanda (rejoice), Mattekka (cross), Massesere (surround), Majjulekka lebba (tread width), Mattappo (sowing), Maggalio (contort body), Mappaleppa (clapping) and motion Massimang (goodbye). Playing (Paganrang) consists of two tambour, and one gong beater. The musical accompaniment consists of a drum beat and the lyrics sung. Pattern floor consists of a range themselves one (mabbulo sipeppa), circle (mallebu), and quadrangular (sulapa eppa). Beautiful makeup dadasa, and costumes is baju bodo and pakambang. Jungge accessories, fans and shawls property. The show of Pajoge Makkunrai on the stage (Baruga).

Keywords: Pajoge, Indo Pajoge, and Pengibing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertunjukan *Pajoge Makkunrai* dengan menggunakan pendekatan tekstual multilapis Marco de Marinis. Pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara dengan para pemain *Pajoge Makkunrai* dan tokoh-tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertunjukan *Pajoge Makkunrai* terdiri atas penari (*Pajoge*), inang pengasuh (*Indo Pajoge*), pengawal (*Pengibing*), pemusik (*Paganrang*), gerak tari, terdiri atas *Tettong mabborong* (berkumpul), *Mappakaraja* (penghormatan), *Mappasompe* (memberi hadiah), *Ballung* (merekahkan badan), *Mappaccanda* (bergembira), *Mattekka* (menyeberang), *Massesere* (mengelilingi), *Majjulekka lebba* (melangkah lebar), *Mattappo* (menabur), *Maggalio* (meliukkan badan), *Mappaleppa* (bertepuk tangan) dan gerak *Massimang* (pamit). Musik iringan terdiri atas tabuhan gendang dan syair atau *elong kelong*. Pola lantai bersaf satu (*mabbulo sipeppa*), lingkaran (*mallebu*), dan segi empat (*Sulapa Eppa*). Tata rias cantik disertai *dadasa*, kostum baju bodo dipakai di istana, baju *pakambang* dipakai di luar istana. Asesoris *jungge*, properti kipas dan selendang. Pertunjukan *Pajoge Makkunrai* bertempat pada sebuah panggung (*Baruga*).

Kata kunci: *Pajoge, Indo Pajoge, dan Pengibing*

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan dalam *Lontara* (naskah tua) dikemukakan bahwa, jauh sebelum kedatangan orang Eropa pada abad 16, Sulawesi Selatan sudah dikenal dengan beberapa kerajaan besar, yaitu kerajaan Luwu, Bone, dan kerajaan kembar Gowa-Tallo (Gowa). Setiap pusat-pusat kerajaan memiliki, bentuk tari tradisional yang menyebar atau paling tidak mempengaruhi berbagai bentuk tari tradisional di daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan. Kendati demikian, hanya beberapa di antaranya yaitu tari *Pakarena* dari Gowa (suku bangsa Makassar), tari *Pajoge* dari Bone dan tari *Pajaga* dari Luwu (suku bangsa Bugis), tari *Pattuddu* dari Majene dan Polmas (suku bangsa Mandar), dan tari *Pagellu* dari Toraja (suku bangsa Toraja).

Kabupaten Bone adalah sebuah kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan yaitu sejak adanya *Manurungnge Ri Matajang* pada awal abad ke XIV atau pada tahun 1330. *Manurungnge Ri Matajang* bergelar Mata Sillompoe sebagai Raja Bone pertama memerintah pada tahun 1330-1370. Selanjutnya digantikan keluarganya secara turun temurun hingga berakhir kepada Andi Pabbenteng sebagai raja Bone ke XXXIII (Palloge; 2006: 56).

Kabupaten Bone sebagai bekas kerajaan memiliki berbagai macam tarian di antaranya *Sere bissu*, *Sere Alusu*, *Pajoge Makkunrai*, *Pajoge Angkong*, *Mappadandang*, *Pajaga Andi*, dan *Pajaga Welado* (Latief; 1999: vi). Tari-tarian tersebut sampai sekarang ini tetap dilestarikan meskipun beberapa sudah mengalami perubahan-perubahan misalnya tari *Pajoge*.

Mengungkapkan keberadaan sebuah bentuk seni pertunjukan yang telah terjadi ratusan tahun yang lalu, bukanlah sebuah usaha yang mudah untuk dilakukan. Seperti dikemukakan oleh William A.

Haviland, bahwa perubahan merupakan karakteristik semua kebudayaan (1993: 252). Ini merupakan salah satu kesulitan yang dihadapi, karena menyangkut budaya masyarakat yang terus berproses mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu dan pandangan masyarakat tentang kebudayaannya. Hal ini pula yang menyebabkan bentuk seni pertunjukan pada masa lampau, yang sampai kepada kita telah mengalami perubahan bentuk seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam perjalanan kehidupan masyarakatnya. Demikian pula pertunjukan *Pajoge* yang ada pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, juga mengalami beberapa perubahan-perubahan baik dari segi struktur maupun fungsinya seiring dengan perubahan zaman.

Istilah "Pertunjukan" diambil dari kata *Performance/Performing* atau penampilan. Menurut Richard Schechner bahwa *Performing* atau Penampilan dapat muncul di berbagai macam situasi sehari-hari, seni, olahraga, bisnis, teknologi, ritual dan permainan. Pertunjukan dapat dilihat dari berbagai penampilan yang luas, seperti ritual, permainan, olah raga, hiburan, tari, musik dan dalam kehidupan sosial sehari-hari (Schechner: 2002: 1-2). *Performance* diartikan sebagai pertunjukan atau penampilan, maka seluruh aktivitas tingkah laku manusia tidak terkecuali seperti *Pajoge Makkunrai* merupakan sebuah pertunjukan atau penampilan.

Marco de Marinis memandang sebuah teks pertunjukan seni sebagai sebuah entitas multilapis yang dibangun oleh sebuah peristiwa diskursif yang kompleks, yang merupakan jalinan dari beberapa elemen ekspresif yang diorganisasikan atau *multi-layered entity* (De Marinis: 1993: 10-12). Teks seni pertunjukan menunjukkan berbagai tingkat tekstual yang sebagian

besar secara material selalu berbeda dan kompleks karena terdiri atas multilapis. Dengan demikian jelas bahwa yang dimaksud Marinis atas multi lapis pertunjukan adalah lapis-lapis itu terdiri atas pelaku atau penari, pemusik, gerak tari, musik iringan, pola lantai, tata rias, kostum, asesoris atau perhiasan, properti, serta tempat pertunjukan.

Pajoge yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah *Pajoge* sebagai seni pertunjukan yang di dalamnya mencakup tarian, penari/pelaku, dan *Pajoge* sebagai sebuah pertunjukan itu sendiri. Mengingat *Pajoge* terdiri atas dua jenis yaitu *Pajoge Makkunrai* (perempuan) dan *Pajoge Angkong* (wadam atau *calabai*), maka penulis membatasi dengan memilih salah satu yaitu *Pajoge Makkunrai* (perempuan).

METODE

Penelitian Pertunjukan *Pajoge Makkunrai*, merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif harus mampu mengeksplanasikan semua bagian yang bisa dipercaya dari informasi yang diketahuinya serta tidak akan menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi yang disajikan seni pertunjukan yang kontekstual (Soedarsono: 1999: 34).

Metode pengumpulan data melalui studi pustaka dan lapangan yang meliputi observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan, terstruktur (*structured*), semi struktur (*semi structured*), atau tak terstruktur (*unstructured*) (Fontana & Frey: seperti yang dikutip Denzin & Lincoln 2009: 501). Observasi dilakukan dengan dua cara yaitu sebagai pengamat dan *participant observer* untuk mengamati secara rinci bentuk pertunjukan *Pajoge Makkunrai*. Dalam hal ini peneliti adalah *partisipan observer*, yakni orang yang lahir, hidup dan besar di lingkungan masyarakat Bugis.

Pengalaman melihat, mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkait dengan pertunjukan *Pajoge*.

Perolehan data pertunjukan *Pajoge Makkunrai*, baik yang terungkap dari wawancara dengan beberapa *Indo Pajoge* sebagai penguasa di dalam kelompok, maupun perilaku yang ditampilkan oleh penari (*Pajoge*), pemusik (*Paganrang*) dan para pelaku yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pertunjukan. Selain itu metode wawancara dipakai untuk nara sumber terpilih khususnya kepada pelaku dan tokoh budaya yang mengetahui *Pajoge Makkunrai*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Pajoge*

Istilah *Pajoge* berasal dari bahasa Bugis yaitu dari kata *Joge* yang artinya tari atau goyang, mendapat awalan *pa* menjadi *Pajoge* yang artinya kata yang menunjukkan pelaku atau penarinya. Demikian pula jika mendapat awalan '*ma*' untuk menambah kata kerja seperti *majoge* yang berarti berjoget atau menampilkan sebuah pertunjukan. Jadi kata *Pajoge* bagi masyarakat Bugis memiliki tiga makna sekaligus. Pertama adalah *Pajoge* sebagai tari yang disebut sebagai *joge*, kedua dari kata *joge* mendapat awalan '*pa*' menandakan kata benda yang berarti *Pajoge* artinya penari atau pelakunya, dan ketiga *Pajoge* sebagai sebuah pertunjukan. Pengertian *Pajoge* memiliki pemaknaan berbeda-beda namun ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Tari dalam bahasa Bugis Makassar disebut *sere*, *jaga*, *joge*. *katia* atau *sajo*. Istilah ini dikenal sebelum agama Islam masuk di Sulawesi Selatan (Latief; 1999/2000: 39). *Sere* artinya berjalan kian kemari, sedang *jaga* berarti waspada dengan tidak tidur semalaman. *Sere* dan *Jaga* ini dilakukan oleh

orang-orang Bugis Makassar pada zaman dahulu yakni dalam upacara-upacara suci yang menyangkut kepercayaan terhadap *Dewata Seuwae* yaitu dewa yang tunggal (Yusuf; 1992: 154). Kata *sere* digunakan untuk menyebut tari-tarian yang bersifat sakral, sedangkan istilah *jaga* digunakan untuk menyebut tari-tarian istana. Adapun istilah *joge* digunakan untuk menyebut tari-tarian yang bersifat hiburan atau pergaulan dan kerakyatan.

Pada zaman dahulu *Pajoge* dipilih dan ditetapkan oleh pemilik kelompok *Pajoge*, yang biasanya dikoordinir oleh keluarga raja, atau turunan bangsawan. *Pangibing* membawa sekapur sirih dan menyodorkannya kepada penonton yang sebelumnya sudah melapor terlebih dahulu. Penonton yang akan memberi hadiah untuk menyampaikan kepada *pengibing* tentang *Pajoge* yang akan diberi hadiah.

Penonton laki-laki yang akan memberikan hadiah atau *mappasompe* ikut terlibat adalah orang-orang yang mempunyai kehidupan sosial lebih baik atau merupakan tokoh yang disegani di daerah tersebut. Pemberian hadiah atau uang merupakan penghargaan tersendiri karena tidak semua penonton laki-laki bisa *mappasompe* tanpa salah satu syarat tersebut. Uang dan status sosial (bangsawan) yang bisa melakukan itu, selebihnya hanya termasuk sebagai layaknya penonton biasa.

Seorang yang hendak *mappasompe* pada seorang *Pajoge*, harus duduk bersila di lantai, lalu *Pajoge* yang dikawal oleh *Pangibing* menghampirinya (Najamuddin; 1983: 192). *Mappasompe* terjadi apabila ada penonton yang tertarik atau terpicat (*konta*) oleh salah satu *Pajoge*, maka penonton tersebut dapat meminta *Pajoge* untuk *ballung* dengan bimbingan pengawal laki-laki (*Pangibing*). *Ngibing* adalah peranan pria dalam pesta tari orang-orang Makassar

di Sulawesi Selatan, gadis penari (*Pajoge*) dengan mengganggu mengundangnya untuk menari (Holt; 2000: 138).

Tari *Pajoge* terdiri atas dua macam yaitu *Pajoge Makkunrai* (perempuan) dan *Pajoge Angkong* (penari *calabai* atau wadam). *Pajoge Makkunrai* berkembang di sekitar kerajaan Bone, sampai ke beberapa daerah sekitarnya seperti Kab. Wajo, Soppeng, dan Barru. Pada waktu itu, apabila ada upacara adat maka selalu didatangkan penari *Pajoge Makkunrai* dari Bone (Latief; 1983: 48).

Pertunjukan *Pajoge Makkunrai* selalu berjumlah genap atau berpasangan yakni 4, 8, 10, 12, dan seterusnya, sesuai dengan kebutuhan pementasan. Menurut Andi Najamuddin mengatakan, bahwa penari *Pajoge Makkunrai* harus genap jumlahnya tergantung pada kebutuhan antara empat hingga dua belas orang atau lebih (wawancara dengan Andi Najamuddin: Watampone: 2011).

Pemilihan penari ditentukan oleh keluarga raja dengan kriteria tertentu. Penari *Pajoge Makkunrai* harus masih gadis atau yang belum bersuami dan bisa menyanyi (*makkelong*). Postur tubuh yang badannya agak berisi (*malebu-lebu/mabondeng*), mempunyai wajah yang cantik (*magello-gello*) dan bertingkah laku yang baik (*ampe-ampe madeceng*). Maka tidak heran kalau dalam catatan perjalanan Holt ke Pompanua ditawari kelompok *Pajoge Makkunrai* yang terkenal dengan nama Labondeng (penari yang bepostur berisi badannya). Tari *Pajoge Makkunrai* ini terdiri atas 20 judul syair yang mengikutinya (Holt: 1939: 106).

(1) *Alla-alla*, (2) *Canggolong-golong*, (3) *Elo-elo*, (4) *Djalantete*, (5) *Gondang Jawa*, (6) *Balatiti*, (7) *Babaralayya*, (8) *Kalukunna sambung Jawa*, (9) *Bujang gana*, (10) *Bengko-bengko*, (11) *Burego* (12) *Bujang gana*, (13) *Ganda-ganda*, (14) *Andi-andi*, (15) *Lambasari*, (16) *Jaba-jaba*, (17) *Sare-sare*, (18) *Manne-manne*, (19) *Labondeng*, dan (20) *Digandang*.

Pajoge Angkong ditarikan oleh penari *calabai* atau wadam atau dikenal dengan istilah *bissu*. *Bissu* selalu memegang tugas untuk melaksanakan upacara-upacara. *Bissu* dalam budaya Bugis mempunyai kedudukan yang sangat terhormat dan disegani sebagai penyambung lidah raja dan rakyat. *Bissu* dipercaya sebagai orang yang mampu menjadi perantara mediasi antara langit dan bumi. Pada masa kerajaan Bugis khususnya kerajaan Bone, pernah hidup empat puluh *bissu* yang disebut *bissu patappulo* yang dipersyaratkan sebagai jumlah *bissu* yang harus hadir sebagai pelaksana dalam upacara-upacara kerajaan dan upacara *mappalili* adat kerajaan. Disebutkan bahwa kadang-kadang *Pajoge* dilakukan oleh laki-laki dalam kostum perempuan (*calabai*), seperti yang dilaporkan oleh Holt (1939: 87-89), yang menyaksikan pertunjukan yang diadakan baik oleh perempuan dan laki-laki *Pajoge*.

Tari *Pajoge*, muncul semasa kerajaan Bone sejak abad ke VII, hal ini belum jelas karena belum ditemukan tulisan atau informasi yang dapat memberikan keterangan pasti tentang hal tersebut (Najamuddin; 1983: 191). Namun disebutkan bahwa Raja Bone X adalah seorang perempuan yang diangkat menjadi raja pada tahun 1602 dengan gelar We Tenri Tappu Arung Matinroe ri Sidenreng, beliau sudah mempunyai kelompok tari *Pajoge makkunrai*, bahkan bukan hanya tari *Pajoge makkunrai* yang dibina tapi juga tari *Pajaga* turut dibina dan dikembangkan (Halil; 1983: 44). Tari *Pajoge* berkembang dengan pesat sampai pada pemerintahan raja Bone yang ke XXX (1871-1895) yaitu Fatimah Banri. Fatimah Banri merupakan pencetus ide mengubah model baju adat wanita (baju *bodo ponco*) yang semula panjangnya sebatas lutut menjadi panjang sebatas mata kaki (Lina; 2007: 91).

Pertunjukan *Pajoge Makkunrai* pada Masyarakat Bugis

Masuknya Agama Islam di Kerajaan Bone pada tahun 1611 M. yaitu pada masa pemerintahan raja Bone ke XIII (1625-1644) La Maddaremmeng Matinroe ri Bukaka (Palloge; 2006: 286). Menurut Pelras, orang Bugis menjadikan Islam sebagai bagian integral dan esensial dari adat istiadat dan budaya mereka. Dengan demikian, pada saat yang sama, berbagai peninggalan pra-Islam tetap mereka pertahankan sampai akhir abad ke-20. Salah satu di antara peninggalan pra-Islam yang paling menarik ialah *bissu*, yaitu sebuah kelompok yang terdiri atas pendeta-pendeta wadam yang masih menjalankan ritual perdukunan serta dianggap dapat berkomunikasi dengan dewa-dewa leluhur (Pelras; 2006: 4-5).

Dalam Epos Galigo istilah perempuan identik dengan kata *awiseng* atau *makkunrai* yang dalam kehidupan sehari-hari dipandang sebagai *belo jajareng* (hiasan rumah), *ati goari* (isi bilik), *muttiana jajarenge* (isi usungan), *laweddakna jajarenge* (merpatinya rumah), *muttia belo jajareng* (bintang gemerlap di langit), *sulo mattappanna lolangenge* (obor yang menerangi negeri), *dewi riposolarang* (dewi yang tak terlupakan), dan *retti toripatung ri nawa-nawa* (si dia yang dikenang selalu) (Masgabah; 1996: 52). Ungkapan lain dapat ditelusuri lewat lagu atau nyanyian salah satu syair yang sering dinyanyikan dalam tari *Pajoge Makkunrai*. Kutipan nyanyian tersebut menunjukkan juga bahwa perempuan disebut pula *keteng* atau *uleng tepu* (bulan purnama) atau dalam panggilan lain disebut *dettia mammula cabbeng*, artinya matahari yang mula terbit (Masgabah; 1996: 52).

Pajoge Makkunrai disajikan dalam pesta pernikahan dilaksanakan pada malam midodoreni (*Mappacci*) setelah berahirnya prosesi *Mappacci*. Diawali dengan *Indo*

Pajoge massitta elong yang diiringi dengan gendang dilanjutkan dengan *Pajoge Makkunrai* memasuki *baruga* menghadap tamu undangan. Kehadiran *Pajoge Makkunrai* merupakan acara yang ditunggu-tunggu oleh segenap tamu, baik undangan yang ada maupun penonton yang datang khusus untuk melihat *Pajoge Makkunrai*. Semakin larut semakin meriah dengan hadirnya tamu atau penonton yang akan memberi hadiah berupa uang (*mappasompe*) kepada *Pajoge Makkunrai*.

Sebagai seni yang populer di masyarakat, *Pajoge Makkunrai* juga dipergunakan dalam berbagai kegiatan, yang berkaitan dengan pola kehidupan masa kini. Sudah menjadi kebiasaan bahwa setiap ada kegiatan penting di pemerintahan selalu disertai dengan hiburan atau tarian. Di dalam kegiatan ini biasanya *Pajoge Makkunrai* ditampilkan di pembukaan atau pada saat istirahat, sebagai hiburan tamu-tamu atau menjadi sajian estetis.

Seni pertunjukan sebagai fakta sosial (*social fact*) dalam bentuk material (teks atau *surface structure*) yaitu bagian dari dunia nyata (*external world*) yang dapat disimak, ditangkap, dan diobservasi dalam konteks tertentu (Hadi; 2012: 26). Pertunjukan dapat muncul di berbagai macam situasi sehari-hari, seni, olah raga, bisnis, teknologi, ritual, dan permainan. Pertunjukan dapat dilihat dari berbagai penampilan yang luas, seperti ritual, permainan, olah raga, hiburan, tari, musik, dan dalam kehidupan sosial sehari-hari (Schechner; 1998: 1-2).

Seni tari merupakan sebuah seni pertunjukan diskursif yang kompleks, yang merupakan jaringan dari beberapa elemen ekspresif yang diorganisasikan menjadi sebuah entitas multi lapis (Marinis; 1993: 1-2). Teks seni pertunjukan memperlihatkan berbagai tingkat tekstual yang sebagian besar secara material selalu berbeda dan kompleks karena terdiri atas multilapis.



Gambar 1.
Pajoge Makkunrai dengan kostum baju pakambang.
(Dokumentasi: A. Imran, 1990).

Dengan demikian pendapat Marinis menjelaskan bahwa atas multi lapis pertunjukan adalah lapis-lapis itu terdiri dari penari (pelaku), gerak tari, pola lantai, musik pengiring tari, kostum, property, dan tempat pertunjukan.

Pertunjukan *Pajoge Makkunrai* pada masyarakat Bugis seperti di bawah ini yaitu:

1. Penari atau *Pajoge*

Pajoge Makkunrai adalah terdiri atas gadis yang berusia 15 tahun ke atas atau belum kawin dan dapat menyanyi (*makkelong*). Tarian ini diklasifikasikan dalam tari kelompok. Pengertian koreografi tari kelompok adalah komposisi kelompok yang ditarikan lebih dari satu penari atau lebih (Hadi; 1996: 2).

Indo Pajoge bertugas membuka dan menutup pertunjukan *Pajoge* yang dipimpinnya sehingga harus berada di dekat *paganrang* (pemain gendang). Sebelum pertunjukan *Pajoge Makkunrai* dimulai terlebih dahulu *Indo Pajoge* menyanyi (*massitta elong*) untuk memulai per-

tunjukan kemudian disambung oleh semua penari, demikian pula sebaliknya apabila pertunjukan akan berakhir maka *Indo Pajoge* pula yang mengahirinya.

Pengibing (Pengawal) pada pertunjukan *Pajoge Makkunrai* adalah seorang laki-laki dewasa yang juga sudah berkeluarga. *Pengibing* ini bertugas mengawal *Pajoge Makkunrai* yang akan melakukan gerakan (*ballung*) di depan penonton yang akan memberi hadiah (*mappasompe*). *Pengibing* membawa sekapur sirih dan menyodorkannya kepada penonton yang sebelumnya sudah melapor terlebih dahulu. Penonton yang akan memberi hadiah menyampaikan kepada *Pengibing* tentang *Pajoge* yang akan diberi hadiah.

2. Musik iringan (*Paganrang*)

Iringan tari *Pajoge* dari awal pertunjukan sampai akhir merupakan perpaduan dari musik internal dengan musik eksternal, yakni perpaduan syair lagu yang dinyanyikan oleh *indo Pajoge*



Gambar 2.

Ma'Noneng pelaku *Pajoge Makkunrai*
Dokumentasi: Jamilah (Watampone, Juli 2011)

dengan instrumen gendang dan gong. Makna syair yang dilantunkan berisi tentang nasehat atau petuah-petuah berupa *paseng*.

Pertunjukan ini selalu diawali oleh iringan syair lagu (*kelong*) oleh *Indo Pajoge* disebut *massitta elong* disusul oleh para penari *Pajoge Makkunrai*. Melantunkan syair secara bersama-sama dengan posisi berkumpul sambil berdiri disebut *tettong mabborong*. Penari berpasangan memasuki tempat pertunjukan.

Syair atau *elong kelong* merupakan awal dari musik sebelum gendang (pada syair kata *mammenteng* barulah gendang dipukul). Syair atau *elong kelong* diawali oleh *Indo Pajoge* kemudian dilanjutkan oleh *Pajoge*. Syair atau *elong kelong* dinyanyikan bersambungan di antara para *Pajoge Makkunrai*. Demikian sampai pertunjukan ditutup dengan diakhiri syair atau *elong kelong massimannang di wajo wajota*.

Dari beberapa judul syair lagu (*kelong*) tersebut di atas yang paling dikenal sampai sekarang ini adalah syair lagu *Allah-Allah* dan *Ininnawa Sabbarakki*. Salah satu syair atau *kelong* sebagai berikut:

Ininnawa sabbarakki

Ininnawa sabbarakki Duhai hati yang diliputi kesabaran
Lolongeng gare deceng Kelak kan mendapat berkah
To sabbara ede Untuk mereka yang bersabar
Pitu taunna sabbara Tujuh tahun kubersabar
Tenggina kulolongeng Tak kunjung jua kudapati
Riasengnge deceng Oh... apa yang disebut kemuliaan
Deceng enrekki ri bola Kemuliaan naiklah ke rumah
Tejjali tettapere Tidak beralaskan tikar
Banna mase mase Namun hati tetap lapang

3. Gerak *Pajoge Makkunrai*

Gerak sebagai media ungkap seni pertunjukan merupakan salah satu di

antara pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang dapat terlihat sedemikian kuat. Gerak juga berdampingan dengan suara atau bunyi-bunyian merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk mengutarakan berbagai perasaan dan pikiran yang paling awal dikenali oleh manusia (Hermien; 2000: 76). Dengan demikian dalam dunia seni khususnya seni tari, gerak merupakan media ungkap tari. Ragam atau bentuk gerak secara keseluruhan dalam tari *Pajoge* dilakukan secara serempak (bersama-sama). Hal ini menandakan satu kesatuan yang utuh sehingga tampak dan terasa harmonis. Kesatuan para penari dalam koreografi kelompok secara harmonis memberikan daya hidup pada bentuk tari itu (Hadi; 2003: 47).

- a. Pola *Tettong mabborong* (berkumpul)
Tettong mabborong (berkumpul) adalah posisi berdiri sambil berkumpul para pelaku *Pajoge Makkunrai* yang terdiri atas penari, *Indo Pajoge* dan *Pengibing*. *Tettong mabborong* (berkumpul) merupakan tanda apabila pertunjukan *Pajoge Makkunrai* sudah dimulai.
- b. Pola *Mappakaraja* (penghormatan)
 Penari memasuki arena panggung dengan posisi berbanjar dua menghadap penonton, dalam posisi duduk sebagai tanda penghormatan. *Mappakaraja* (penghormatan) merupakan bagian yang harus dijunjung tinggi dari nilai-nilai masyarakat Bugis yakni *Paseng* yaitu *sipakatau* (saling menghormati antar individu).
- c. Pola *Mappasompe*
 Pola *Mappasompe* ini yang paling ditunggu-tunggu oleh semua penonton yang terdiri atas warga masyarakat. *Mappasompe* adalah pemberian hadiah atau uang kepada salah satu *Pajoge* yang berhasil memikat hati (*konta*) penonton dari kalangan kaum bangsawan.

- d. Pola *Ballung*
Dalam gerak ini penari merebahkan badan mendekati penonton yang akan *mappsompe* dengan dikawal oleh *pengibing*, sebagai wujud penghormatan kepada penonton. Pola gerak ini oleh masyarakat Bugis merupakan representasi dari gerak *Ballung*.
- e. Pola *Mappacanda* (bergembira)
Gerak *Mapacanda* merupakan gerak yang dilakukan dengan gembira sesama penari. Hal ini untuk memancing penonton untuk terlibat di dalam acara *Mappasompe*. *Mappacanda* adalah gerakan yang dilakukan dengan gembira sesama penari.
- f. Pola *mattekka* (menyeberang)
Penari melakukan gerak berpasangan dalam posisi berdiri dan saling bertukar tempat dengan cara *mattekka*. *Mattekka* (menyeberang) merupakan kegiatan yang sering dilakukan yaitu saling mengunjungi atau silaturahmi. Kegiatan saling mengunjungi ini sangat dijaga dan dilestarikan untuk menjaga keutuhan keluarga.
- g. Pola *massessere* (mengelilingi)
Penari melakukan gerak dengan cara berputar mengelilingi pasangan. Kedua tangan diputar di depan badan mengikuti irama langkah kaki yang cepat. *Massessere* (mengelilingi) merupakan gerakan berputar mengelilingi pasangan masing-masing. *Massessere* (mengelilingi) ini dilakukan supaya lebih waspada mengingat tidak semuanya orang-orang yang berada disekitar kita itu baik tapi selalu berhati-hati menjaga diri dan keluarga.
- h. Pola *majjulekkalebba* (melangkah lebar)
Penari melakukan gerak tangan, yakni tangan kanan dengan kipas terbuka diayun lebar ke samping badan, dan pada saat bersamaan tangan kiri diayun di depan badan. Kedua kaki melangkah lebar untuk berpindah tempat.
- i. Pola *Mattappo* (menebar/melempar)
Ragam *mattappo* atau menebar merupakan gerak sebagai simbol kekuatan halus perempuan dalam menebar pesona, yakni melempar atau menebar mantra-mantra pemikat kepada penonton, sehingga penonton akan semakin terpicat dengan penari. Dengan demikian semakin banyak yang terpicat maka semakin banyak hadiah yang akan diterima oleh *pajoge*.
- j. Pola *Maggalio* (meliukkan badan)
Pada ragam *maggalio* dilakukan dengan posisi berdiri. Tangan kiri digerakkan dari bawah ke atas, dan tangan kanan dengan kipas tertutup disentakkan di pergelangan tangan. Hal ini untuk memperlihatkan kepada semua penonton bahwa pertunjukan semakin hangat dan bersemangat maka diharapkan juga penonton semakin bersemangat pula.
- k. Pola *Mappaleppa* (bertepuk tangan/bersuka ria)
Ragam ini menyimbolkan kegembiraan dan keceriaan seluruh pendukung sekaligus muatan harapan bahwa pelak-sanaan pementasan *Pajoge Makkunrai* berjalan lancar. *Mappaleppa* (bertepuk tangan) gerakan ini diiringi dengan gendang *tette dung-dung ce* (pukulan cepat). Tepukan tangan yang dilakukan oleh *Pajoge* memberi aksan yang kuat. Irama gendang *tette dung-dung ce* yang cepat berpadu dengan tepukan tangan menjelang pertunjukan selesai.
- l. Pola *massimang* (pamit)
Penari duduk di lantai dengan *tudang campeang/sampeang* (duduk dengan kaki kiri ditekuk di bawah pantat, dan kaki kanan ditekuk di samping badan.

Kemudian kipas di letakkan di hadapan masing-masing, pada saat syair lagu *Massimangna ri wajo-wajota* (saya pamit di hadapan kalian) sebagai tanda berakhirnya pementasan tari dan penghormatan kepada penonton.

4. Pola Lantai *Pajoge Makkunrai*

Desain lantai merupakan garis yang dibentuk penari dalam satu koreografi. Desain lantai pada umumnya tari-tarian Bugis selalu mempergunakan tiga desain lantai yaitu berbaris satu atau dua, desain lantai segi empat, dan pola lantai melingkar. Makna ketiga desain lantai tidak begitu saja namun sangat terkait dengan filosofi tentang konsep *Sulapa Eppa* sebagai simbol keseimbangan atau kesempurnaan hidup, yang melahirkan sebuah kekuatan atau kepercayaan diri.

Pola lantai bentuk garis lurus atau *mabbulo sibatang* adalah merupakan bentuk sebatang bambu yang lurus. Pola lantai ini biasanya dipakai pada awal yaitu pada gerak *mappakaraja* (penghormatan), dengan posisi penari duduk atau level rendah. Pola lantai bentuk segi empat atau *ma'sulapa appa* atau *walasuji*. (*walasuji* merupakan wadah yang berbentuk segi empat yang terbuat dari bambu diberi kain berwarna putih pada setiap sisinya, untuk tempat benda atau barang yang dipergunakan dalam upacara). Adapun makna dari pola lantai tersebut adalah merupakan bentuk konsep *Sulapa Appa* dan *Walasuji*. Konsep ini pula dikaitkan dengan kesempurnaan seorang manusia. Manusia dianggap sempurna apabila ia telah mencapai *Sulapa Appanna Tauwa* (segi empat tubuh manusia). Pola lantai *mallebu* (lingkaran) dipakai pada gerak *massessere* (mengelilingi) dan gerak *ballung* atau rebah (memberi hormat kepada penonton yang sedang *mappasompe*).

5. Tata rias *Pajoge Makkunrai*

Tata rias yang digunakan penari *Pajoge* pada awalnya adalah tata rias cantik disertai dengan *dadasa*, yakni alat rias yang terbuat dari kemiri yang dibakar sehingga menghasilkan warna hitam yang mengkilat. *Dadasa* tersebut diriaskan pada bahagian dahi penari, menyerupai kelopak bunga. *Dadasa* ini merupakan hiasan sekaligus berfungsi sebagai obat untuk menangkalkan sesuatu yang jahat.

Pada perkembangan selanjutnya tata rias penari menggunakan alat make-up yang tersedia di pasaran, dan disesuaikan dengan selera pemakainya. Dengan demikian kecantikan penari semakin tampak, karena selain alat rias yang semakin lengkap juga kemahiran penata rias semakin berkembang.

Dandanan rambut atau *simboleng* (sanggul tradisional) dikenal dengan nama *simboleng bunga sibollo* (digunakan untuk remaja atau gadis dengan baju *bodo*).

6. Kostum atau Busana *Pajoge Makkunrai*

Baju *bodo* dipakai apabila dipentaskan di istana raja sedangkan baju *pakambang* dipakai di luar istana. Sebutan lain dari baju *bodo* adalah baju *rawang* dan baju *kasa eja* atau baju *tokko*. Baju *rawang* adalah baju yang tembus pandang dan tipis. Adapun baju *kasa eja* adalah baju yang terbuat dari benang *kasa* yang berwarna *eja* atau merah. Baju *bodo* lebih banyak dibuat dari benang sutra dengan warna bervariasi.

Baju *pakambang* atau kain panjang yang dipakai seperti selendang yang kedua ujungnya dipertemukan di depan dada. Pada bagian depan diberi kain kecil *passio pakambang* (pengikat baju), selain untuk merapikan *pakambang* juga sebagai penghias pada bagian depan sarung. Kedua

baju tersebut selalu dipadukan dengan sarung Bugis sutra yang bermotif kotak-kotak besar atau kecil (*curak lebba* atau *curak biccu*).

7. Asesoris atau perhiasan *Pajoge Makkunrai*

Perhiasan tari *Pajoge* adalah, sebuah *jungge* yang dipasang di atas kepala, yang menyerupai mahkota yang berbentuk segitiga. *Jungge* ini terjurai ke bawah sampai batas pinggul. Terdapat *pinang goyang* (kembang goyang) yang dipasang dibelakang *jungge*, sesuai dengan namanya *pinang goyang* (kembang goyang) selalu bergoyang apabila pemakainya bergerak. Bunga *nigubah* (kembang kepala) yang berwarna warni dipasang di bagian bawah sanggul kiri dan kanan.

Pada bagian leher memakai kalung panjang (*geno sirue*), yang berbentuk daun yang bersusun ke bawah menutupi bagian dada. Anting-anting (*Bangkara*) merupakan asesoris yang dipakai di telinga yang berbentuk segitiga. Pada lengan diberi *simak tayya* (pengikat ujung lengan baju yang biasanya berisi jimat). *Simak tayya* (pengikat pada ujung lengan baju) yang terdiri atas kayu-kayu yang dibungkus dengan kain putih untuk penangkal dari setiap bahaya (*pallawa*). Pada pergelangan tangan memakai gelang panjang (*ponto tiggero tedong*) menyerupai bulatan panjang.

8. Properti *Pajoge Makkunrai*

Kipas merupakan piranti yang selalu dibawa dan dimainkan baik dalam keadaan terbuka atau pun tertutup. Kipas atau *papi* pada zaman dulu terbuat dari daun lontar yang dirangkai membentuk setengah lingkaran. Daun lontar ini terlebih dahulu dikeringkan kemudian dianyam. Seiring perkembangan kipas ini pun berubah dari bahan daun lontar menjadi kipas dari bahan kain.

9. Tempat Pertunjukan *Pajoge Makkunrai*

Pajoge Makkunrai biasanya dipentaskan di arena terbuka seperti tanah lapang, pasar malam atau *Baruga*. Tempat ini biasanya menyatu dengan penonton, tidak ada batas yang tegas namun semuanya tertib ketika pertunjukan *Pajoge Makkunrai* dimulai. Apabila dilaksanakan di tanah lapang maka arena atau tempat untuk menari memakai alas tikar atau (*jali*). Tikar ini terdiri atas dua macam ada yang terbuat dari rotan dan ada pula dari daun lontar.

Pajoge Makkunrai ketika disajikan untuk perkawinan, maka tarian ini ditampilkan pada sebuah panggung yang disebut *Baruga*. Luas *Baruga* ini tidaklah terlalu lebar, kurang lebih tiga kali tiga meter dengan ditutupi tikar pandan atau tikar daun lontar (*tappere leko tala*). Setiap sisi panggung diberi pagar sebagai pembatas yang tingginya sekitar satu meter, pagar ini disebut sebagai bambu bersilang berbentuk segi empat (*walasuji* atau *sulapa eppa*).

10. Lampu penerangan *Pajoge Makkunrai*

Lampu penerangan atau tata cahaya merupakan salah satu sarana yang tidak dapat diabaikan karena pertunjukan *Pajoge Makkunrai* sering kali dilaksanakan pada malam hari. Penggunaan lampu penerangan tentu menyesuaikan dengan tempat atau arena pertunjukan.

Obor merupakan lampu penerangan yang dipakai pada zaman dulu untuk menerangi tempat tertentu seperti di halaman rumah atau di tanah lapang. Penggunaan obor ini jumlahnya menyesuaikan tempat, apabila di halaman rumah atau di tanah lapang maka membutuhkan obor empat atau lebih banyak lagi.

Petromaks adalah jenis lampu yang memakai minyak tanah yang dinyalakan melalui pemberian spirtus setelah panas

barulah dipompa kemudian menghasilkan nyala yang terang. Jenis lampu petromaks sampai sekarang ini masih banyak digunakan di kampung-kampung yang belum terpasang listrik. Perkembangan selanjutnya adalah daerah atau kota yang sudah dipasang listrik lebih mudah dan lebih terang bahkan penggunaan lampu listrik sudah bervariasi menyesuaikan jenis lampu yang digunakan untuk pementasan.

SIMPULAN

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Pertunjukan *Pajoge Makkunrai* sebagai sebuah koreografi mempunyai struktur yang terdiri atas beberapa sistem yang saling berkaitan. Sistem dalam struktur tersebut, baik secara bentuk maupun fungsi sangat didominasi oleh *Mappakaraja* atau penghormatan dan *Mappaccanda* semangat atau kehangatan. Kesemua sistem saling terkait dan masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda-beda untuk mewujudkan kesatuan bentuk yang sempurna di dalam pertunjukan *Pajoge Makkunrai*.

Daftar Pustaka

- A. M. Hermien Kusmayati
2000 *Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Andi Lina
2007 *Riwayat To Bone*. Watampone: Pemerintah Daerah Kabupaten Bone.
- Andi Palloge
2006 *Sejarah Kerajaan Tanah Bone, (Masa Raja Pertama sampai Terakhir*. Sulawesi Selatan: Yayasan Al Muallim.
- Denzin, Norman K & Lincoln Yvonna S.
1997 *Hand Book of Qualitatif Research*, (2009), terjemahan Dariyatno, Badrus Syamsul, Abi & John Rinaldi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Marinis, Marco
1993 *The Semiotics of Performance*. Terj. Aine O'Healy, Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press.
- Halilintar Latief
1983 *Tari-tarian Daerah Bugis*. Yogyakarta: Institut Press.
- 1999 *Tari Daerah Bugis (Tinjaun Melalui Bentuk dan Fungsi)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Haviland, William A.
1993 *Antropology*. terjemahan R.G. Soekadijo, edisi keempat, jilid 1, Jakarta: Erlangga.
- Holt, Claire
1939 *Dance Quest in Celebes*. Paris: Les Archives International de la Dansa.
- 1967 *Art in Indonesia: Continuity and Change* atau *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terjemahan R.M Soedarsono, 2000. Bandung: MSPI.
- Jamilah
2013 'Struktur dan Fungsi *Pajoge Makkunrai* di Kabupaten Bone'. Penelitian Hibah Disertasi Doktor, Biaya DIPA Universitas Negeri Makassar
- Masgabih
1996 *Bosara*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Ujung Pandang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Munasiah Najamuddin
1983 *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Bhakti Baru.
- Pelras, Christian
2006 *Manusia Bugis*. terjemahan Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Jakarta.
- Soedarsono, R.M.
1999 *Metodologi Penelitian Seni*

-
- Pertunjukan dan Seni Rupa, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Schechner, Richard
 1998 *Performance Theory*. New York: Routledge.
- _____/
 2002 *Performance Studies An Introduction*. New York and London: Routledge.
- Yusuf, Wiwiek P.
 1992 *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Y. Sumandiyo Hadi
 2012 *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- _____/
 2003 *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.